



Tradisi Bancakan Syukuran Kelahiran Anak Sapi Pada Etnis Jawa Di Desa Bulu Cina Kabupaten Deli Serdang

Dea Ayu Pitaloka¹, Nuriza Dora²

^{1,2} Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹deaayu2602@gmail.com, ²nurizadora@uinsu.ac.id

Abstrak

Tradisi pemeliharaan sapi perlu dilestarikan. Sapi sering disebut sebagai hewan rojo koyo yang berarti hewan sapi merupakan salah satu hewan yang dapat menopang kehidupan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan serangkaian tradisi dalam pemeliharaan sapi ternak di Desa Suruhkalang. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode yang digunakan diskriptif yaitu peneliti melakukan pendeskripsian setiap data yang ditemukan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu peternak sapi di Desa Suruhkalang. Adapun data dalam penelitian ini adalah serangkaian tradisi yang dilaksanakan peternak sapi di Desa Suruhkalang. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan konten analisis. Konten analisis menggambarkan karakteristik isi dari suatu pesan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Suruhkalang masih mempertahankan tradisi dalam memelihara sapi. Tradisi yang dijalankan peternak sapi yaitu (1) tradisi memilih bibit sapi, (2) tradisi saat sapi melahirkan, (3) tradisi menjaga kesehatan sapi, dan (4) tradisi memandikan sapi dan peralatan sapi di hari raya IdulFitri. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan masyarakat tetap menjunjung tinggi tradisi dan melestarikannya. Dengan penelitian ini mampu mengesklorasi tradisi beternak sapi di Desa Suruhkalang serta mampu menjadi dokumentasi generasi mendatang.

Kata Kunci: Bancakan, Tradisi, Syukuran, Kelahiran Anak Sapi, Etnis Jawa.

PENDAHULUAN

Pendahuluan Budaya dan keanekaragaman budaya merupakan salah satu ciri khas dari Indonesia. Perkembangan budaya dan tradisi di Indonesia perlu adanya perkembangan dan pelestariannya agar tidak termakan oleh zaman modern yang serba canggih hingga melupakan keragaman tradisi dan budaya. Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman budaya dan tradisi. Keanekaragaman yang dimiliki Indonesia meliputi seni, pengetahuan, bahasa, pola pikir, serta beberapa tradisi lokal yang berkembang di setiap daerah (Widiasturi, 2013) Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang masih memegang teguh budaya dan tradisinya. Dijelaskan Risyanti (2021) kehidupan masyarakat Jawa memiliki beragam tradisi upacara tradisional yang masih terjaga dan dilakukan selaras dengan siklus kehidupan manusia.

Setiap tradisi yang ada memiliki nilai-nilai bdaya yang melekat untuk dilestarikan. Dijelaskan Hindaryatiningsih bahwa setiap suku bangsa di Indonesia memiliki budaya masing-masing yang di dalamnya mengandung banyak nilai-nilai budaya yang dijadikan sebagai kebijakan dasar. Nilai-nilai dalam tradisi dan budaya dijadikan masyarakat sebagai pegangan hidup. Masyarakat Indonesia, terutama Jawa masih budaya mengandung makna yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Desa Bulu Cina yaitu tradisi pemeliharaan sapi. Sepasaran merupakan peringatan setelah kelahiran baik pada manusia ataupun hewan ternak. Risdianawati & Hanif menyatakan bahwa masyarakat suku Jawa memiliki upacara adat kelahiran yang terbagi menjadi beberapa tahapan diantaranya: *tingkeban/mitoni* pada bulan ketujuh kandungan, dan setelah kelahiran: perawatan ari-ari, tinggalnya sisa tali pusar, sepasaran, selapanan, dan selanjutnya selamatkan weton pada setiap hari kelahiran (siklus 35 hari). Tradisi sepasaran merupakan salah satu tardisi dalam pemeliharaan sapi tenak di Desa Bulu Cina.

Sapi merupakan salah satu hewan yang menguntungkan untuk dipelihara, seperti dijelaskan Purwano bahwa masyarakat umumnya mastarakat pedesaan menyebut sapi sebagai hewan “Rojo Koyo” (raja kekayaan). (Purwanto, 2013) Istilah *rojo koyo* tersebut berarti bahwa hewan sapi merupakan salah satu hewan yang dapat menopang kehidupan ekonomi masyarakat. Pemeliharaan sapi relative mudah dilakukan karena tidak memakan banyak biaya banyak. Sapi hanya perlu diberi makan rumput, dan air

dedak. Penelitian mengenai tradisi pemeliharaan sapi dan kelahiran pernah diteliti oleh Safitri, Sinaga, dan Ekwandari (2018) mengenai presepsi masyarakat terhadap tradisi selamatan brokohan (Aswiyati 2015) mengenai selamatan, Widyaningrum dan Tantoro (2017) mengenai tradisi kelahiran, Shapiai mengenai nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi kelahiran.

Penelitian mengenai tradisi pemeliharaan hewan ternak sapi/lembu belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun masalah utama yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses tradisi pemeliharaan sapi ternak di Desa Bulu Cina. Dengan begitu maka diharapkan dapat mendeskripsikan serangkaian tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Bulu Cina dalam pemeliharaan sapi ternak. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam memperkenalkan tradisi yang berkembang di masyarakat yang masih dilaksanakan sampai saat ini.

LANDASAN TEORI

A. Bancakan

Menurut KKBI bancakan punya 3 arti, yaitu 1) selamatan;kenduri 2) hidangan yang disediakan dalam selamatan; 3) selamatan bagi anak-anak dalam merayakan ulang tahun atau memperingati hari kelahiran disertai pembagian makanan atau kue-kue. Bancakan memang mirip kenduri, tetapi acara bancakan biasanya diperuntukan bagi anak-anak kecil (usia TK, SD, atau SMP). Kenduri adalah bentuk ritual resmi yang biasa dilakukan oleh orang dewasa untuk memanjatkan doa bersama. Bancakan adalah bentuk kenduri yang jauh lebih sederhana. Sering orang menggunakan kata bancakan untuk menyebut kenduri atau selamatan sederhana dalam merayakan pernikahan atau khitanan.

Awalnya, bancakan digunakan untuk menyebut sajian masakan (kuliner) tradisional dari Jawa Tengah atau Jawa Timur yang terdiri atas nasi dilengkapi sayur-sayuran hijau yang dicampur parutan kelapa berbumbu manis, pedas, asin yang disebut ‘urap’ dengan lauk sederhana seperti telur rebus dan ikan asin goreng. Nasi bancakan ini dihidangkan pada acara tertentu, terutama untuk memperingati hari kelahiran seorang anak. Dalam hal ini bancakan digunakan untuk menyebut tradisi makan bersama atau berbagi makanan bersama bagi anak-anak untuk selamatan. Selamatan itu dimaksudkan untuk memohon keselamatan. Jadi, kata “bancakan” dapat digunakan untuk menyebut hidangannya ataupun acaranya. Nasi, lauk, dan bumbu disajikan di atas nampan besar ata tumpah. Anak-anak dan para tetangga diundang untuk ikut makan bersama dalam satu nampan besar tersebut. Sebelum makanan tersebut disajikan, ada sesepuh yang membacakan doa dengan tujuan demi keselamatan di anak. Selain dimakan bersama, makanan bancakan tersebut juga dibagikan pada tetangga dekat dan kerabat dekatnya.

Tradisi bancakan mempunyai filosofi yang sudah mengakar dalam masyarakat. Saat makan bersama dalam satu nampan, setiap orang duduk rendah mengelilingi nampan. Tidak ada perbedaan apakah anak tersebut anaknya orang kaya atau miskin, apakah orang tua atau muda. Semua dianggap sama statusnya. Juga tidak ada rasa jijik saat menyantap makanan bersama, malah mengikuti bancakan merupakan kegiatan yang menarik minat banyak anak-anak dan mampu membangkitkan selera makan mereka.

B. Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magsi-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang saing berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. (Ariyanto dan Siregar, 1993: 4) Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara. (Soekanto, 1993: 459) Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. (Piotr Sztmpomka, 2007:69) Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu: (Matulada, 1997: 1)

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*);
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*)
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*)

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif untuk mendeskripsikan data. Penelitian kualitatif berusaha mengambarkan fenomena-

fenomena yang ada di lapangan bersifat alamiah yang lebih menekankan atau memperhatikan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antara kegiatan (Sukmadinata, 2011). Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif tidak memperhatikan perhitungan yang menggunakan rumus-rumus, tetapi lebih menekankan pada kalimat ataupun kata-kata. Hal ini sejalan dengan pendapat Lofland bahwa sumber utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata atau frasa, kalimat atau tindakan serta dapat berupa dokumen tambahan untuk memperkuat data. Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian interpretasi yaitu penelitian yang menekankan interpretasi data yang ada dilapangan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu peneliti melakukan pendeskripsi setiap data yang ditemukan di lapangan berdasarkan hasil wawancara. Sumber data dalam penelitian ini yaitu peternak sapi di Desa Bulu Cina. Adapun data dalam penelitian ini adalah serangkaian tradisi yang dilaksanakan peternak sapi di Desa Bulu Cina. Wawancara da catat secara teliti digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Wawancara mendalam dilakukan peneliti dengan peternak sapi di Desa Bulu Cina untuk mengetahui bagaimana peleksanaan tradisi ternak sapi. Kemudian data yang sudah dikumpulkan dicatat oleh peneliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan konten analisis. Konten analisis menggambarkan karakteristik isi dari suatu pesan. Isi dari hasil wawancara dideskripsikan oleh peneliti secara detail hingga menghasilkan deskripsi-deskripsi mengenai serangkaian tradisi dalam beternak sapi yang dilakukan oleh peternak sapi di Desa Bulu Cina, Kabupaten Deli Serdang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Dalam memelihara sapi dipercaya beberapa tradisi yang masih lestari hingga saat ini. Tradisi ini perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus agar tetap dilestarikan. Masyarakat Desa Bulu Cina masih mempercayai adanya tradisi dalam pemeliharaan sapi ternak. Sapi dianggap sebagai hewan yang dapat memberikan keuntungan kepada pemiliknya. Oleh karena itu masyarakat percaya bahwa tradisi pemeliharaan sapi perlu dijaga.

Tradisi Saat Sapi Melahirkan

Sapi yang baru saja melahirkan harus segera diberi makanan tambahan berupa daun waru. Daun waru dipercaya masyarakat akan membantu persalinan sapi dengan baik. Jika sapi diberi makan daun waru maka ari-ari sapi akan cepat keluar dan tidak dimakan oleh induk sapi. Apabila sapi dimakan oleh induk sapi, maka sapi bisa saja mati, karena pencernaannya akan terlilit oleh ari-ari yang dimakannya. Berdasarkan informan yaitu bapak S daun waru berfungsi untuk mempercepat kelahiran sapi dan ari-ari sapi. Masyarakat percaya bahwa dengan memberikan daun waru kepada induk sapi yang baru saja melahirkan akan dapat mempercepat keluarnya ari-ari anak sapi dan tubuh sapi akan kembali segar setelah berjuang melahirkan anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Bata et al. yang telah melakukan penelitian efek berbagai pelarut terhadap komponen fitogenik yang terdapat dalam daun dan bunga Waru (*Hibiscus tiliaceus*) (Bata, Rahayu, and Hidayat 2016). Dalam penelitian itu, ditemukan bahwa pelarut etanol menghasilkan substansi bioaktif terbaik dibandingkan pelarut air, etil eter, etil asetat ditinjau dari kadar asam fumarat, saponin dan polifenol (total fenol dan flavonoid). Saponin ini adalah salah satu kelompok senyawa sekunder dari tanaman yang telah menunjukkan pengaruh positif untuk memodifikasi fermentasi rumen dan meningkatkan produktivitas ternak ruminansia (Francis et al. 2002). Dapat diartikan bahwa pemberian daun waru ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas sapi yang termasuk salah satu hewan ruminansia. Tradisi masyarakat Jetis Suruhkalang dalam pemberian makan daun waru untuk ternak relevan dalam dunia peternakan bahwa kandungan daun waru dapat memodifikasi fermentasi rumen.

Saat sapi lahir pemilik sapi langsung merapikan bagian tubuh sapi yaitu mulut dan kaki menggunakan kain bersih dan kering. Tradisi merapikan tubuh sapi ini sudah berjalan sejak zaman nenek moyang terdahulu, karena ini merupakan warisan turun-temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jetis. Membersihkan bagian tubuh sapi setelah lahir dipercaya salah satu cara menyempurnakan sapi. Cara untuk merapikan bagian tubuh sapi tersebut yaitu dengan memukul mulut sapi agar tidak *monyong*, selain itu kaki juga dipukul agar papak atau lurus. Tradisi ini bertujuan untuk mendapatkan anakan sapi yang berkualitas dan tidak cacat. Cacat di maksud di sini adalah cacat sapi bagian tubuh yang tidak ideal. misalnya mulutnya terlalu monyong dan kaki tidak lurus.

Setelah sapi lahiran peternak mengadakan syukuran yang disebut sebagai *sepasaran*. Selamatan sepasaran dalam adat Jawa dilakukan 5 hari setelah kelahiran bayi. Sepasaran sendiri berasal dari kata *sepasar*, yang artinya lima hari. Tradisi *sepasaran* ini juga menjadi acara untuk mengumumkan pemberian nama bayi pada para tamu. *Sepasaran* diambil dari kata *pasaran*, yang dalam penanggalan menurut Jawa ada 5 *pasaran*, yaitu kliwon, legi, pahing, pon, dan wage. Tradisi *sepasaran* dilakukan untuk memperingati kelahiran, tetapi tidak hanya kelahiran manusia, kelahiran hewan ternak, seperti sapi atau kerbau pun dilaksanakan tradisi *sepasaran*. *Sepasaran* sapi ini dilaksanakan peternak sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Peternak beranggapan bahwa dengan dilakukan *sepasaran*, maka kelak sapi yang baru saja lahir tersebut akan menghasilkan banyak keuntungan bagi sang pemiliknya. Jika sapi lahir

dengan jenis kelamin betina, maka diyakini jika dipelihara terus-menerus akan dapat berkembang biak dengan baik. Adapun jika lahir sapi berjenis kelamin jantan, maka sapi akan tumbuh dengan cepat dan memiliki nilai jual yang tinggi.

Pelaku tradisi *sepasaran* sapi ini adalah peternak sapi di Desa Suruhkalang, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Tradisi *sepasaran* sapi ini dilakukan setelah kelahiran sapi berumur 5 hari. Peternak sapi akan mengadakan syukuran atas kelahiran sapi yang dimilikinya. *Ubo rampe* dalam pelaksanaan tradisi *sepasaran* sapi ini berbedabeda antar sapi yang berjenis kelamin jantan dengan sapi yang berjenis kelamin betina. Sapi yang berjenis kelamin jantan akan dilaksanakan sepasaran dengan menggunakan *ubo rampe jadah* yang terbuat dari *ketan* dan campuran kelapa, serta memberikan *dawet*. Adapun sapi yang berjenis kelamin betina akan diberikan *pondoh* yang terbuat dari beras dan kelapa, serta diberikan *dawet*. Perbedaan *ubo rambe* pada sapi berjenis kelamin jantan dan betina menurut informan peternak di Desa Jetis karena sapi jantan merupakan sapi yang bernilai jual tinggi maka, diberikan *ubo rampe* dari jatah yang terbuat dari ketan. Harga ketan pun lebih mahal dibandingkan dengan harga beras, maka sapi betina yang harga jualnya lebih rendah diberi *ubo rambe* dari beras.

Setelah *ubo rampe* yang sudah disiapkan dan lengkap barulah pemilik sapi berdos di depan *upo rampe* dihadapan sapi yang baru saja melahirkan. Setelah dilakukan doa, induk sapi diberi minum air *dawet*. Peternak beranggapan bahwa dengan minum air *dawet* yang sudah didoakan itu, induk sapi betina akan sehat dan air susu yang dihasilkan akan banyak. *Dawet* santan ini merupakan satu kesatuan yang tidak boleh terpisahkan dari tradisi *sepasaran* sapi. sebenarnya menurut leluhur nenek moyang dahulu yang terpenting adalah santan. *Dawet* santan ini dua hal yang saling melekat dan saling melengkapi. Dalam hal ini dapat diambil nilai budaya berupa nilai sosial dibuktikan dari *dawet* santan yang keduanya tidak bisa dipisahkan. Makna dari *dawet* santan yaitu agar air susu yang dihasilkan oleh induk sapi bancar atau lancar seperti santan yang memiliki warna putih suci yang diibaratkan air susu. *Ubo rampe* yang sudah didoakan kemudian dibagikan kepada peternak sapi saja. *Jadah/pondoh* dan *dawet* tidak diberikan kepada tetangga tetapi melainkan hanya diberikan peternak sapi. Tujuan pemberian *jadah/pondoh* kepada peternak sapi tersebut agar peternak lain merasakan keberkahan dan sapi yang mereka miliki tumbuh dan beranak seperti sapi yang sudah dilakukan *selametan sepasaran* tersebut. Penikmat *saparan* sapi hanya peternak sapi ini merupakan wujud solidaritas antar peternak sapi. *Ubo rampe* yang digunakan untuk *sepasaran* sapi memang berbeda. Hal ini dikarenakan sapi yang lahir berjenis kelamin betina dianggap akan banyak menghasilkan keuntungan dan cepat mendapatkan keuntungan. Sapi jantan diberikan *ubo rampe* dengan bahan dasar *jadah* ketan. Beras ketan memiliki nilai jual yang tinggi daripada dengan beras biasa. Hal ini menunjukkan adanya ketidak setaraan jender dalam melakukan ritual sepasaran sapi. Adapun sapi betina menggunakan *ubo rampe* berupa *pondoh* yang terbuat dari bahan dasar beras, yang nilai jual beras lebih murah dibandingkan dengan ketan. Bisa disimpulkan bahwa sapi jantan lebih menguntungkan peternak sapi daripada dengan sapi betina. Masyarakat tidak tahu pasti kapan tradisi sepasaran ini dilakukan, karena tidak diketahui tahun pasti dari tradisi *sepasaran* sapi dilakukan. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu kala. Warga hanya melestaikan tradisi ini karena mereka beranggapan bahwa tradisi ini dapat memberikan keberkahan terhadap hewan ternak yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peternak sapi masih menjunjung tinggi tradisi dalam memelihara sapi. Tradisi yang ada tersebut merupakan warisan nenek moyang terdahulu. Tradisi peternak sapi masih berjalan hingga saat ini. Tradisi yang dijalankan peternak yaitu Tradisi yang dijalankan peternak sapi yaitu tradisi saat sapi melahirkan, Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan masyarakat tetap menjunjung tinggi tradisi dalam pemeliharaan sapi agar dapat diwariskan kepada anak cucu berikutnya. Serangkaian tradisi yang dijalankan peternak harus tetap dilestarikan. Diharapkan tradisi ini dapat diakui oleh pemerintah daerah setempat agar keberadaannya tidak tergerus oleh perubahan zaman. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah ditemukan peneliti berharap penelitian ini dapat dilanjutkan, karena penelitian ini masih bersifat dasar. Peneliti berharap tradisi pemeliharaan sapi dapat diakui oleh pemerintah daerah dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Deli Serdang untuk dijadikan sebagai salah satu warisan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Gatama. 2019. “Makna Tradisi Labuhan Gunung Kombang Bagi Masyarakat (Studi di Desa Kedungsalam Kecamatan Donomulyo Kabupaten)”. *Doctoral Dissertation, University of Muhammadiyah Malang*. <https://eprints.umm.ac.id/56026/>
- Hindaryatiningsih, Nanik. 2016. “Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Tradisi Masyarakat Buton”. *Sosiohumaniora*, 18(2):108–15.
Doi:10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9944.<http://journal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/9228/6473>

- Moelong, Lexy. 2010. *Metodolog Penelitian Pendidikan Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Wahyu. 2013. “Peran Budaya Usaha Tani Ternak Sapi Potong dalam Kehidupan Ekonomi Petani Desa (Studi Kasus di Desa Muraharjo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora)”. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 2(2):129–35.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/2177>
- Syaffa Al Liina, As, Husna Ainun Fauziah, dan Nurmiyati Nurmiyati. 2018. “Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawangsari, Kabupaten Sukoharjo”. *Biosfer : Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 2(2). doi: 10.23969/biosfer.v2i2.657.
- Sukmadinata, N. S. 2011. *Metode Penelitian dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widiastuti. 2013. “Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Widya* 1(1):8–14.
<https://ejournal.jurwidayakop3.com/index.php/jurnal>